

PERSEPSI DAN PERILAKU PENGUNJUNG DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN TAMAN WISATA ALAM MANGROVE ANGKE KAPUK JAKARTA

Lenny Yusrini

Prodi Usaha Wisata, AKPINDO Jakarta

Email: lenny4hcd@gmail.com

Abstract

In the context of natural tourist attraction, the sustainability principles is a must-implemented attitude. One of the nature-based tourist attractions that Jakarta has is the Taman Wisata Alam (TWA) Mangrove Angke Kapuk in the coast of North Jakarta. This study is aimed to analyze the perception and behaviour of the visitors in supporting the sustainability of the area. A survey was conducted using a questionnaire developed by the underlying theories of perceptions and the five ecotourism principles. Validity and reliability tests were conducted towards 30 respondents and the results showed 3 of 21 items were not valid and were dropped. Data was collected using simple random sampling technique involving 110 respondents. The measurement of the perception and behaviour used mean score and the result was then described qualitatively. The results showed that both visitors perception and behaviour are in the category of “very positive”, which means that the perception and the behaviour of the visitors are supporting the sustainability of the TWA Mangrove Angke Kapuk.

Keywords: mangrove, conservation, ecotourism, sustainability

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai provinsi yang salah satu sisinya berbatasan dengan kawasan pesisir, tepatnya di wilayah Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, DKI Jakarta memiliki area hutan bakau yang menjadi salah satu tujuan kunjungan wisatawan yang ingin menikmati suasana alam pesisir pantai. Kawasan ini merupakan Taman Wisata Alam (TWA) Bakau di Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara pada dasarnya merupakan wilayah yang kaya akan hutan bakau (*mangrove*).

Tetapi tidak semua hutan bakau di wilayah ini dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata karena sesuai dengan fungsi dasarnya, bakau merupakan pelindung pantai dari abrasi dan sebagai pengendali banjir ketika air laut pasang. Di sepanjang wilayah pesisir Kecamatan Penjaringan, kawasan hutan bakau terbagi menjadi tiga wilayah pemanfaatan, yaitu 1) Suaka Margasatwa Muara Angke, 2) Hutan Lindung Angke-Kapuk (HLAK), merupakan satu-satunya hutan lindung dan salah satu kawasan konservasi formal yang ada di wilayah daratan DKI Jakarta dengan luas kawasan 44,76 ha, dan 3) Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk.

TWA Mangrove Angke Kapuk sebagai sebuah taman wisata alam, merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi. Kawasan pelestarian alam sendiri menurut Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari Sumber Daya Alam Hayati dan ekosistemnya. Sesuai dengan hal tersebut maka pemanfaatan kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk sebagai daya tarik wisata tidak boleh keluar dari rambu-rambu kawasan pelestarian alam.

Bentuk kegiatan pariwisata yang sesuai dengan TWA Mangrove Angke Kapuk adalah ekowisata. Mengapa ekowisata? Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Prinsip ekowisata yang salah satunya adalah *ecologically sustainable* membuat TWA Mangrove Angke Kapuk dapat menjadi tujuan kegiatan ekowisata.

Dengan status kawasan yang merupakan taman wisata alam, berarti bahwa TWA Mangrove Angke Kapuk merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Hal ini menyebabkan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di kawasan ini harus mendukung prinsip-prinsip ekowisata dan pelestarian alam. Untuk mendukung keberlanjutan (*sustainability*) kawasan maka pengunjung harus memiliki persepsi yang tepat bahwa daya tarik wisata yang dikunjungi memiliki status kawasan konservasi. Dari persepsi ini maka diharapkan perilaku pengunjung pun memiliki batasan untuk mendukung pelestarian kawasan. Untuk mengetahui hal tersebut penelitian mengenai bagaimana persepsi dan perilaku pengunjung yang datang ke TWA Mangrove Angke Kapuk ini dalam mendukung keberlanjutan TWA perlu dilakukan.

Permasalahan

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan perilaku pengunjung dalam mendukung keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk Jakarta Utara?

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Salah satu definisi paling awal mengenai ekowisata diungkapkan oleh Ceballos –Lascrain (1988), yaitu *tourism that involves travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific object of studying, admiring and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as*

well as any existing cultural aspects (both past & present) found in these areas. Di Indonesia, salah satu konsep awal mengenai ekowisata dijelaskan oleh Walhi (1995), yang menyebutkan bahwa ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab, di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam, tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Sementara berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah disebutkan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Perkembangan ekowisata di Indonesia secara resmi mulai bergerak nyata pada tahun 2002 ketika dicanangkannya tahun ini sebagai Tahun Ekowisata dan Pegunungan di Indonesia oleh pemerintah Indonesia. Berbagai aktivitas wisata mulai dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya dan ekonomi agar kegiatan pariwisata dapat terus berlanjut, sesuai dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*).

Terkait dengan prinsip keberlanjutan ini, salah satu upaya yang mendukung adalah perilaku dari para wisatawan yang menjadi pengunjung suatu daya tarik wisata. Perilaku pengunjung ini didahului oleh persepsi yang dimilikinya. Dari

berbagai definisi ekowisata, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang diharapkan dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah ataupun suatu daya tarik wisata untuk mendukung pariwisata berkelanjutan adalah: 1) bertanggung jawab, yang maksudnya adalah semua bentuk kegiatan pengunjung di lokasi tidak mengakibatkan kerusakan alam dan budaya pada daerah atau tempat yang dikunjungi; 2) menghormati adat istiadat dan budaya penduduk daerah tujuan wisata. Hal ini berarti bahwa wisatawan yang datang tidak hanya untuk bersenang-senang, melainkan juga untuk mendapatkan pengalaman yang lebih optimal, mendapat tambahan wawasan dan pengembangan pengetahuan bagi dirinya terutama mengenai kebudayaan dan adat istiadat di daerah yang dikunjungi. Pada ekowisata, aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, dengan mendukung kegiatan pelestarian serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Taman Wisata Alam (TWA)

PP Nomor 36 Tahun 2010 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Salah satu tujuan wisata alam adalah TWA, yang merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata

dan rekreasi alam (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990). Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa suatu kawasan yang dapat dijadikan taman wisata alam harus memenuhi beberapa kriteria untuk penunjukan dan penetapan sebagai kawasan taman wisata alam, yang meliputi:

1. Adanya daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik;
2. Adanya luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Sesuai dengan fungsinya, taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk: 1) pariwisata alam dan rekreasi; 2) penelitian dan pengembangan; 3) pendidikan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan wisata alam tersebut); 4) kegiatan penunjang budaya. Sebagai bagian dari pemanfaatan untuk pariwisata dan rekreasi dari suatu kawasan konservasi, kegiatan pengunjung di TWA tidak boleh lepas dari koridor pelestarian lingkungan alam. Termasuk dalam pengertian kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi TWA sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang adalah: 1) berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian-bagiannya di dalam dan ke luar kawasan, serta memusnahkan sumber daya alam di dalam kawasan; 2) melakukan kegiatan

usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan; 3) melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana perusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Persepsi

Menurut Prasetijo dan Ihalauw (2005), persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Persepsi seseorang dalam memandang dunia pasti berbeda-beda, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar orang tersebut. Persepsi juga diartikan sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan (Solomon 1999). Sensasi yang dimaksudkan dalam definisi di atas adalah yang datang dan diterima oleh manusia melalui panca indera atau sistem sensoriknya. Input terhadap sistem sensorik ini juga disebut dengan stimulus. Prasetijo dan Ihalauw (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang terdiri atas (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas pengalaman, kebutuhan saat itu, nilai-nilai yang dianutnya, ekspektasi atau pengharapannya. Faktor eksternal terdiri atas tampilan produk, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan.

Litterer (dalam Asngari, 1984) berpandangan bahwa ada keinginan atas kebutuhan manusia untuk mengetahui dan mengerti dunia tempat hidupnya, dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Orang bertindak sebagian dilandasi oleh persepsi mereka pada suatu situasi. Pengalaman akan berperan pada persepsi orang tersebut.

Persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta atau tindakan. Walaupun seseorang hanya mendapat bagian-bagian informasi, dengan cepat disusunnya menjadi suatu gambaran yang menyeluruh.

Persepsi dapat berubah-ubah atau bersifat dinamis. Apa yang menyebabkan persepsi seseorang berubah dan mengapa perlu diketahui jika kita ingin merubah persepsi. Proses perubahan persepsi yang pertama disebabkan oleh proses fisiologik, yaitu dari sistem syaraf pada indera manusia (Sarwono 1992). Misalnya seseorang yang baru pindah rumah yang berdekatan dengan timbunan sampah. Pada awalnya dia sangat terganggu dengan bau sampah tersebut. Tetapi lama-kelamaan bau tersebut seolah-olah tidak tercium lagi. Proses perubahan persepsi yang kedua adalah proses perubahan persepsi secara psikologik. Proses ini antara lain muncul pada pembentukan dan perubahan sikap. Pembentukan dan perubahan sikap merupakan proses yang penting terutama dalam bidang pelestarian dan kecintaan terhadap lingkungan.

Kesan yang dimiliki seseorang terhadap ekosistem merupakan dasar untuk persepsinya terhadap lingkungan. Persepsi membentuk proses pengambilan keputusan yang akan menuju pada tindakan terhadap ekosistem. Persepsi terhadap lingkungan juga sangat terkait dengan budaya dimana seseorang tinggal. Sarwono (1992) menyatakan bahwa terdapat dua cara pendekatan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan. Pendekatan pertama disebut dengan pendekatan konvensional. Pada pendekatan ini persepsi dikatakan sebagai

suatu keadaan dimana individu memperoleh rangsangan dari luar melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan). Penerimaan ini kemudian disatukan dan dikoordinasikan dalam pusat syaraf (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai obyek-obyek. Aktivitas mengenali obyek merupakan aktivitas mental yang disebut juga sebagai aktivitas kognisi. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan ekologik. Gibson (dalam Sarwono 1992) berpendapat bahwa persepsi terjadi secara langsung, spontan dan holistik. Spontanitas ini terjadi karena setiap individu selalu melibatkan obyek-obyek yang ada dalam lingkungannya, dan obyek tersebut menonjolkan sifat-sifatnya yang khas bagi individu yang bersangkutan. Sebagai contoh, sebuah pohon yang rindang menampilkan makna yang khas bagi individu yang berbeda. Bagi manusia, pohon ini akan menjadi tempat berteduh. Sementara bagi burung pohon menjadi tempat tinggalnya. Makna yang berbeda akan diterima oleh individu lainnya.

Persepsi terhadap lingkungan terbentuk melalui proses kognisi, afeksi dan konasi (Rosa, 2008). Proses kognisi meliputi penerimaan, pemahaman dan pemikiran. Proses afeksi meliputi perasaan dan emosi, keinginan, dan nilai-nilai tentang lingkungan. Proses konasi meliputi tindakan atau perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi. Persepsi pengunjung terhadap lingkungan merupakan hasil bentukan dari proses kognisi, afeksi dan konasi. Berdasarkan teori ini, maka dapat dikatakan bahwa untuk mengukur tingkat persepsi pengunjung terhadap lingkungan dilakukan melalui pengukuran indikator

pemahaman pengunjung pada proses kognisi, afeksi dan konasi.

Upaya untuk lebih mendalami persepsi pengunjung terhadap lingkungan dilakukan melalui angket. Butir pertanyaan pada angket yang terkait dengan kognisi dikembangkan dengan mengacu pada kawasan taksonomi tujuan pembelajaran Bloom. Menurut Bloom yang diacu oleh Uno *et al.* (2001), kawasan kognisi merupakan kawasan yang membahas tentang tujuan yang berkenaan dengan proses mental secara hirarkis berurut dari yang paling rendah yaitu pengetahuan hingga yang paling tinggi yaitu evaluasi. Dari tingkatan kognisi ini, kuesioner disusun berdasarkan lima tingkatan, yaitu : 1) Pengetahuan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengingat kembali atau mengulang kembali suatu informasi yang pernah diterimanya; 2) Pemahaman, diartikan sebagai kemampuan seseorang mengartikan, menafsirkan, atau menyakatkan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya; 3) Analisis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah; 4) Sintesis, mengacu pada penggalian mengenai kemampuan seseorang mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada hingga terbentuk pola baru yang menyeluruh; 5) Evaluasi, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Butir pertanyaan pada kawasan afeksi pada angket diukur dalam lima subskala, yaitu: 1) kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memper-

hatikan suatu gejala atau rancangan tertentu; 2) kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu; 3) berkeyakinan, dimaksudkan sebagai sikap yang berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Misalnya menunjukkan kepercayaan atau apresiasi terhadap sesuatu; 4) mengorganisasi, berkaitan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai yang lebih tinggi; 5) pembentukan pola, merupakan tingkatan afeksi tertinggi (Uno *et al.* 2001). Sementara butir pertanyaan pada aspek konasi difokuskan pada impuls untuk berbuat sesuatu yang mendukung pelestarian lingkungan.

Perilaku Pengunjung

Pengunjung adalah orang-orang yang datang ke suatu kawasan rekreasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Pengunjung yang datang ke kawasan wisata alam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Rachmawati, 2014), yaitu: 1) Kelompok pengunjung yang senang melakukan aktivitasnya di dalam lingkungan alam; 2) Kelompok pengunjung yang bertujuan betul-betul untuk mengenal alam dan isinya. Pengunjung yang termasuk dalam kategori pertama melakukan kunjungan ke lingkungan alam untuk menambah makna dari aktivitasnya. Sebagai contoh, bersepeda santai di kawasan pegunungan. Kelompok pengunjung yang kedua merupakan pengunjung yang memang menghayati kemurnian dan keindahan alam sebagaimana aslinya. Kelompok pengunjung ini datang ke kawasan wisata alam hanya bertujuan untuk menikmati alam apa adanya sehingga kegiatan yang

dilakukan merupakan kegiatan yang mendukung aktivitas pengamatan alam mereka. Contoh kelompok ini adalah para pecinta burung yang mengamati keragaman burung di suatu lokasi (*bird watching*).

Ketika mengunjungi suatu daya tarik wisata, perilaku pengunjung merupakan poin penting yang menarik untuk diamati. Perilaku manusia adalah ekspresi manusia yang diakibatkan oleh adanya dorongan dan keinginan dalam diri individu bersangkutan (Rachmawati, 2014). Perilaku merupakan keinginan, dorongan atau sikap untuk berbuat sesuatu yang selanjutnya dilaksanakan pengunjung melalui tindakannya yang baik atau buruk. Dalam konteks kunjungan ke daya tarik wisata yang masuk dalam kategori kawasan konservasi (*protected area*) maka pengukuran perilaku pengunjung pada penelitian ini menggunakan lima prinsip inti ekowisata menurut Page dan Dowling (2002) yaitu:

1. *Nature-based*
Ekowisata bertumpu pada sumber daya alam sebagai fokus daya tarik kunjungan serta budaya masyarakat setempat yang berada di sekitar lokasi.
2. *Ecologically sustainable*
Kegiatan wisata diharapkan berlangsung secara berkelanjutan, baik secara ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Suatu tempat yang sudah didatangi manusia tidak mungkin untuk tidak berubah, namun perubahan-perubahan itu harus dapat dijamin tidak mengganggu fungsi-fungsi ekologis yang seharusnya terjadi.
3. *Environmentally educative*

Karakteristik pendidikan lingkungan merupakan unsur kunci yang membedakan ekowisata dari bentuk wisata lain. Kegiatan wisata diharapkan dapat mengubah pola pikir wisatawan ke arah upaya menjaga kelestarian alam dan budaya, serta mengajak wisatawan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap berbagai upaya pelestarian lingkungan. Kegiatan ekowisata juga diharapkan dapat meminimalisir perilaku wisatawan di lokasi wisata yang dianggap dapat merusak kondisi alam dan budaya yang ada.

4. *Locally beneficial*

Sebagai kegiatan yang memberikan dampak berlapis (*multitier effects*), kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung kepada masyarakat lokal. Misalnya pembelian pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat terlibat dalam kegiatan pelayanan terhadap wisatawan, penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan, penyewaan sarana prasarana wisata, dll. Manfaat tidak langsung misalnya pengetahuan yang dibawa oleh wisatawan, bertambahnya wawasan dan hubungan dengan wisatawan, biaya konservasi wawasan dsb. Selain itu pelibatan masyarakat lokal akan meningkatkan pengalaman wisatawan terhadap budaya kebiasaan dan adat masyarakat lokal. Keuntungan yang didapat oleh masyarakat lokal dapat juga digunakan sebagai biaya konservasi sehingga kelestarian kawasan dapat tetap terjaga.

5. *Tourist satisfaction*

Wisatawan akan merasa puas jika segala hal yang dibutuhkan selama

kegiatan wisata dapat terpenuhi dengan baik. Dalam ekowisata, kepuasan ini ditambahkan melalui pengalaman berwisata secara yang diperoleh wisatawan secara optimal. Misalnya, kepuasan menikmati fenomena alam dengan tenang tanpa harus berdesak-desakan, atau informasi tentang alam dan budaya yang jelas dan menarik.

Bakau (*Mangrove*)

Mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut didaerah pasang surut, hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas dan memiliki potensi kekayaan hayati. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove (Wijayanti 2009).

Indonesia merupakan kawasan ekosistem bakau terluas di dunia. Setyawan dan Winarno (2006) menjelaskan bahwa bakau merupakan salah satu ekosistem langka dan khas di dunia, karena luasnya hanya 2% permukaan bumi. Ekosistem ini memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya yang sangat penting. Fungsi ekologi hutan bakau meliputi tempat sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, intrusi air laut, dan gelombang badai, menjaga kealamian habitat, menjadi tempat bersarang, pemijahan dan pembesaran berbagai jenis ikan, udang, kerang, burung dan fauna lain, serta pembentuk daratan. Fungsi sosial-ekonomi hutan bakau meliputi kayu

bangunan, kayu bakar, kayu lapis, bubur kertas, tiang telepon, tiang pancang, bagan penangkap ikan, dermaga, bantalan kereta api, kayu untuk mebel dan kerajinan tangan, atap huma, tannin, bahan obat, gula, alkohol, asam asetat, protein hewani, madu, karbohidrat, dan bahan pewarna, serta memiliki fungsi sosial-budaya sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya.

Tingkat kerusakan ekosistem bakau dunia, termasuk Indonesia, sangat cepat dan dramatis. Ancaman utama kelestarian ekosistem bakau adalah kegiatan manusia, seperti pembuatan tambak (ikan dan garam), penebangan hutan, dan pencemaran lingkungan. Di samping itu terdapat pula ancaman lain seperti reklamasi dan sedimentasi, pertambangan dan sebab-sebab alam seperti badai.

Ruang lingkup konservasi hutan mangrove meliputi usaha perlindungan, pelestarian alam dalam bentuk penyisihan areal sebagai kawasan suaka alam baik untuk perairan laut, pesisir dan hutan mangrove. Konservasi hutan mangrove mempunyai tujuan sebagai berikut: a) Melestarikan vegetasi dengan habitat hutan mangrove dengan tipe-tipe ekosistem; b) Melindungi jenis-jenis biota dengan habitatnya yang terancam punah; c) Mengelola areal bagi pembiakan jenis-jenis biota yang bernilai ekonomi; d) Melindungi unsur-unsur yang mempunyai nilai sejarah dan budaya; e) Mengelola areal yang bernilai estetis dan memanfaatkan areal tersebut bagi usaha rekreasi, turisme, pendidikan, penelitian dan lain-lain (Wijayanti, 2009).

Pendidikan Konservasi

Bentuk pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau melalui

jalur pendidikan formal. Banyak bentuk kegiatan pendidikan yang mengandalkan sumber daya alam supaya lebih mengena sasaran. Salah satu bentuk pendidikan yang sesuai dengan hal tersebut adalah pendidikan konservasi. Untuk memahami mengenai berbagai upaya konservasi atau pelestarian alam, pemanfaatan sumber daya alam terkait serta lokasi pembelajaran yang ada di alam terbuka akan lebih mengena. Crohn dan Birnbaum (2010) menyebutkan bahwa pendidikan tentang lingkungan lebih sering dilakukan dalam bentuk non-formal, yang mengimplikasikan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan di luar dinding sekolah. Beberapa hal yang dapat diterapkan dalam pendidikan tentang lingkungan adalah:

1. Pesan harus dibuat sederhana. Orang akan lebih cepat merespon gagasan yang jelas dan mudah dilaksanakan, sehingga pesan harus fokus pada satu gagasan saja dan mudah dimengerti.
2. Orang akan merespon pada pesan yang langsung terkait dengan dirinya. Untuk itu, buatlah pesan yang secara langsung terkait dengan individu.
3. Orang akan merespon pada gagasan jika mereka mengetahui tindakan apa yang dapat mereka lakukan kemudian. Pesan harus meminta individu untuk berbuat sesuatu.

Pendidikan konservasi merupakan suatu cara atau proses kegiatan dalam memberikan informasi dan kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Ditjen PjLWA, 2007). Dikatakan juga bahwa pendidikan konservasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan

peran serta masyarakat di bidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan konservasi memiliki tujuan yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran dan sensitivitas terhadap lingkungan dan permasalahannya.
2. Memberikan pengetahuan dasar mengenai fungsi lingkungan dan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan.
3. Mengembangkan sikap berupa kepedulian terhadap lingkungan dan komitmen untuk berpartisipasi secara aktif dalam perlindungan lingkungan.
4. Memiliki dan mempraktikkan ketrampilan dalam berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan.
5. Berpartisipasi aktif pada semua tahapan pemecahan masalah lingkungan.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan konservasi adalah interpretasi wisata alam. Interpretasi merupakan suatu pendekatan untuk mengkomunikasikan pesan terutama di kawasan konservasi alam dan lingkungan, seperti di taman nasional, hutan lindung, museum, kebun binatang dan kebun raya (Ham, 1992). Interpretasi tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan serta membantu mengelola dampak dari wisatawan terhadap sumber daya tersebut (Eagles, McCool, & Haynes, 2002). Interpretasi terhadap lingkungan dan alam, budaya lokal, dan warisan budaya serta penjelasan mengenai perilaku yang sesuai saat berkunjung harus disampaikan kepada wisatawan. Interpretasi

tidak hanya dilakukan oleh pemandu wisata yang ada di kawasan, tetapi juga dibantu oleh sarana interpretasi. Sarana interpretasi meliputi jalan setapak, papan dan pal interpretasi, pusat informasi, jalur interpretasi, media, dan wisma cinta alam (Ditjen PHPA, 1988).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian deskriptif, selain mengemukakan berbagai tindakan yang kasat mata juga mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dari sudut “kemengapaan” dan “kebagaimanaan” yang tersembunyi di balik perilaku yang ditunjukkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TWA Mangrove Angke Kapuk Jakarta Utara, pada bulan Juli 2018.

Variabel Penelitian

Variabel menurut Sugiyono dalam Widoyoko (2012) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel pada penelitian ini adalah persepsi dan perilaku pengunjung.

Teknik Pengumpulan Data

Cakupan data primer berupa data kuantitatif, yaitu jawaban yang berbentuk angka atas pertanyaan terstruktur pada kuesioner. Sementara data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui persepsi dan perilaku pengunjung antara lain mengenai karakteristik pengunjung, persepsi mereka tentang TWA Mangrove Angke Kapuk, serta perilaku mereka saat berkunjung. Rincian informasi yang dibutuhkan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Data primer

No.	Parameter	Variabel	Sumber data	Metode
1	Karakteristik	Usia Jenis kelamin Pekerjaan Asal	Pengunjung TWA	Angket
2	Persepsi dan Perilaku	Persepsi Perilaku	Pengunjung TWA	Angket

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain adalah kondisi umum kawasan dan data

pengunjung yang berada dalam lingkup batasan penelitian.

Tabel 2 Data sekunder

No.	Aspek	Parameter	Sumber data	Metode
1	Kondisi umum kawasan	Kondisi fisik (letak, luas, topografi, iklim)	Humas Laman resmi	Studi Pustaka

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Telaah pustaka dan dokumen dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi jumlah responden yang menjadi sasaran penelitian.

2. Angket

Instrumen yang digunakan adalah angket. Pengisian angket dilakukan untuk mengetahui sosok diri para pengunjung dan untuk mengetahui persepsi para pengunjung mengenai TWA Mangrove Angke Kapuk selama mengunjungi melalui pengisian angket.

Populasi & Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek atau individu yang akan diteliti, memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui cara tertentu yang mewakili karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap mewakili populasi (Arif, 2008). Jumlah sampel penelitian sesuai dengan Gable (1986) adalah enam kali dari jumlah butir valid pada uji validitas teoretis sebanyak 108 atau 18 butir dikali enam. Dengan

mempertimbangkan variabel penelitian, maka penetapan populasi penelitian adalah pengunjung TWA Mangrove Angke Kapuk sebanyak 110 orang.

Teknik pengambilan sampel (responden) penelitian dilakukan dengan menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan salah satu jenis *non probability sampling*, di mana sampel ditarik atau diambil secara kebetulan semata-mata dengan alasan aksesibilitas/ketersediaan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai kesesuaian apa yang diukur dan yang seharusnya diukur. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, dengan bantuan software SPSS ver. 20. Penetapan butir valid atau tidak valid ditentukan berdasarkan perbandingan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} .

Uji reliabilitas dipergunakan untuk menguji keajegan instrumen. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan nilai alpha Cronbach. Uji reliabilitas hanya melibatkan butir yang dinyatakan valid pada uji validitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS Kriteria uji reliabilitas adalah nilai $\alpha > 0.6$.

Pengolahan Data

Berdasarkan data primer yang terkumpul, dilakukan proses tabulasi dan pengelompokan data untuk dijadikan sumber data. Data tersebut diolah secara deskriptif melalui penyajian dalam bentuk tabel dan gambar dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang tentang suatu variabel (Djaali dan Muljono, 2004).

Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban yang memiliki nilai masing-masing. Untuk pernyataan positif, pemberian nilai adalah sebagai berikut, untuk jawaban **sangat setuju** diberi nilai 5, jawaban setuju diberi nilai 4, jawaban ragu-ragu diberi nilai 3, jawaban tidak setuju diberi nilai 2, dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju. Sementara untuk pernyataan negatif, pemberian nilai untuk masing-masing alternatif jawaban adalah sebaliknya. Misalnya untuk jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 5, dan seterusnya.

Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui persepsi dan perilaku pengunjung TWA Mangrove Angke Kapuk. Hasil analisis ini berguna untuk memberikan gambaran pengetahuan dan pemahaman, sikap, perilaku yang bersangkutan tentang keberlanjutan kawasan. Hasil analisis digunakan untuk membuat sintesa dan menarik kesimpulan.

Hasil angket yang diperoleh dari responden diolah dengan mencari nilai rata-rata (*mean*). Nilai rata-rata ini kemudian diimplementasikan pada garis

interval skala Likert untuk memperlihatkan posisi sikap responden terhadap variabel yang dibahas. Selain dengan garis interval, penelaahan sikap responden juga digali dengan menggunakan distribusi frekuensi sikap responden terhadap variabel. Hasil distribusi frekuensi ini kemudian dikategorikan dengan kriteria sebagai berikut:

- Sikap sangat positif, dengan kategori skor kuartil 3 – skor maksimum
- Sikap positif, dengan kategori skor median – kuartil 3
- Sikap negatif, dengan kategori skor kuartil 1 – skor median
- Sikap sangat negatif, dengan kategori skor minimum – skor kuartil 1

HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Validitas dan Reliabilitas

Dengan responden sebanyak 30 orang maka diketahui nilai r_{tabel} adalah 0.361. Dengan demikian butir, dinyatakan valid jika nilai $r_{\text{hitung}} \geq 0.361$, dan tidak valid jika nilai $r_{\text{hitung}} < 0.361$.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

Valid	18 butir
Tidak Valid	3 butir

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat tiga butir yang tidak valid sehingga dikeluarkan dari instrumen. Dari jumlah butir pernyataan 21 butir menjadi 18 butir.

Hasil uji reliabilitas selanjutnya ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	18

Hasil uji reliabilitas menunjukkan perolehan nilai $\alpha = 0.882$ atau >0.7 . Dengan demikian angket dinyatakan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Widoyoko, 2012).

Profil Responden

Pada Tabel 6 digambarkan profil responden. Berdasarkan data terlihat bahwa pengunjung yang datang ke TWA Mangrove Angke Kapuk secara umum merata baik laki-laki (49%) maupun perempuan (54%). Ini menunjukkan bahwa daya tarik di TWA dapat dinikmati tanpa batasan gender.

Tabel 6 Profil Responden

Kriteria	n (71)	%
Jenis kelamin		
Pria	54	49
Wanita	56	51
Jenjang pendidikan		
SD	0	0
SMP	9	8
SMA/Sederajat	62	56
Mahasiswa-Sarjana	39	35
Usia (Tahun)		
12-16	5	5
17-25	74	67
26-35	26	24
36-45	4	4
46-55	1	1
> 56	0	0
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	29	26
Pegawai	77	70
Tidak Bekerja	4	4
Asal Tempat Tinggal		
Jakarta	51	46
Bogor, Tangerang,	21	19
Bekasi	38	35
Luar Jabodetabek		

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan jenjang pendidikan, pengunjung TWA didominasi oleh pengunjung berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat. Penggolongan usia pada penelitian ini mengikuti Ketentuan Departemen Kesehatan Tahun 2009. Dari hasil angket yang disebar diperoleh data kelompok usia pada Tabel 6 di atas. Kelompok usia 17-25 tahun mendominasi sebesar 67%, yang menunjukkan bahwa kawasan ini menarik bagi pengunjung usia muda. Dilihat dari pekerjaan, pengunjung TWA didominasi para pegawai sebanyak 70%. Responden yang ditemui kebanyakan adalah pegawai dengan usia yang masih cukup muda.

Sebagai salah satu tujuan wisata dengan nuansa alami, TWA banyak dikunjungi oleh pengunjung yang berasal dari Jakarta (46%). Ini menunjukkan bahwa penduduk Jakarta menyukai tujuan wisata alami untuk menyegarkan pikiran kembali di sela aktivitasnya.

Mangrove Angke Kapuk

Taman Wisata Alam (TWA) Mangrove Angke Kapuk berada di Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. TWA Mangrove Angke Kapuk sebagai sebuah taman wisata alam, merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan wisata alam dan rekreasi dengan luas 99.82 hektar. Untuk kegiatan wisata dan rekreasi, kawasan ini dibuka pada setiap hari, Senin s.d. Minggu pada pukul 08.00 s.d. 19.00 WIB. Tiket masuk kawasan ini diperoleh dengan harga Rp. 25.000 untuk dewasa dan Rp. 10.000 untuk anak di atas 5 tahun. TWA Mangrove Angke Kapuk merupakan kawasan milik Kementerian Kehutanan yang saat ini izin

pengelolaannya ada pada PT. Murindra Karya Lestari dengan mekanisme izin pinjam pakai kawasan untuk pengembangan dan pemanfaatan wisata alam mangrove.

Daya tarik utama kawasan ini adalah hutan bakau atau lebih populer dengan istilah dalam bahasa Inggris, *mangrove*. Hutan bakau yang berada di pesisir ini memberikan manfaat yang besar bagi DKI Jakarta, karena sesuai fungsinya bakau melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan. Bakau merupakan tanaman yang termasuk dalam famili *rhizophoraceae*. Di TWA ini, bakau yang ada merupakan jenis bakau besar (*Rhizophora mucronata Lam.*), bakau merah (*Bruguiera gymnorrhiza*), dan bakau api-api (*Avicennia alba*).

Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di kawasan ini meliputi: 1)

menikmati pemandangan hutan bakau sambil berjalan menyusuri kawasan melalui jembatan kayu yang ada; 2) menikmati hutan bakau dengan menyewa perahu; 3) mengawasi kehidupan satwa liar (*wildlife watching*), di kawasan TWA terdapat hewan liar seperti biawak, burung, kelinci dan monyet; 4) ikut serta dalam kegiatan konservasi bakau melalui penanaman bakau. Untuk ikut menanam bakau, biaya yang dikenakan sebesar Rp. 150.000 per orang.

Persepsi Pengunjung dalam Menunjang Keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk

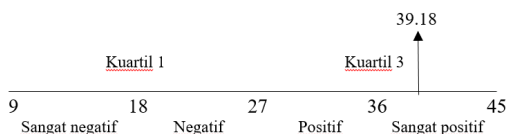
Hasil olah data yang dilakukan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) persepsi pengunjung dalam menunjang keberlanjutan TWA seperti yang ditampilkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Persepsi Pengunjung

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Persepsi pengunjung	110	18.00	45.00	39.1818	4.40846
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Hasil olahan data, 2018

Nilai rata-rata persepsi pengunjung yaitu 39.1818. Angka ini kemudian diaplikasikan pada garis interval. Sebelum itu, untuk dapat memperoleh angka interval dilakukan penghitungan agar dapat diperoleh nilai kuartil 1, kuartil 3, dan median. Dengan nilai median = 27, kuartil 1 = 18, dan kuartil 3 = 36, maka dapat disusun garis interval seperti gambar berikut:



Gambar 1 Garis Interval Persepsi Pengunjung

Somantri (2006) menyebutkan bahwa skala sikap Likert tidak mengizinkan adanya pernyataan item netral. Jadi pernyataan yang ada hanya dua, pernyataan item positif dan pernyataan item negatif. Dengan nilai rata-rata 39.1818, hal ini berarti bahwa persepsi pengunjung dalam menunjang keberlanjutan TWA berada pada level sangat positif. Untuk mendapatkan gambaran

rinci tiap responden maka langkah lanjutnya adalah merinci gambaran persepsi tiap pengunjung tentang keberlanjutan TWA. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Gambaran Persepsi Pengunjung

Kategori Sikap	Kategori Skor	Frekuensi	%
Sangat Positif	36 – 45	96	87.3
Positif	27 – 36	13	11.8
Negatif	18 – 27	1	0.9
Sangat Negatif	9 – 18	-	-
		110	100

Sumber: Hasil olahan data, 2018

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa persepsi tiap pengunjung yang menunjang keberlanjutan TWA kategori sangat positif dimiliki oleh 87.3% pengunjung, 11.8% memiliki persepsi positif, hanya 0.9% yang memiliki persepsi negatif, dan tidak ada pengunjung yang persepsinya sangat negatif. Hal ini berarti bahwa hampir semua pengunjung memiliki persepsi yang sama bahwa TWA merupakan kawasan wisata yang masuk dalam kategori kawasan konservasi dimana pengunjung mengetahui bahwa pelestarian kawasan ini harus selalu dijaga.

Walaupun begitu, hasil angket menunjukkan bahwa alasan utama pengunjung datang ke TWA bukan dalam bentuk ekowisata ataupun untuk mempelajari konservasi bakau. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa TWA, terlepas dari statusnya sebagai kawasan kon-

servasi masih menjadi tujuan wisata massal, bukan tujuan wisata minat khusus maupun ekowisata. Pengunjung datang ke TWA lebih banyak (78%) untuk alasan wisata secara umum, antara lain untuk *refreshing* (18%), untuk menikmati pemandangan kawasan hutan bakau (29%), dan untuk berekreasi (31%). Hanya 22% yang menyatakan tujuan mereka berkunjung adalah untuk mempelajari konservasi bakau di TWA. Ini berarti bahwa TWA belum menjadi tujuan utama ekowisata, khususnya untuk belajar mengenai bakau dan konservasi bakau dan lingkungannya.

Terkait dengan hal tersebut maka pengelola masih perlu berbenah agar persepsi pengunjung sejalan dengan status kawasan sebagai kawasan konservasi mangrove. Hal ini berarti sarana pembelajaran dan pendidikan konservasi di TWA masih harus ditingkatkan sehingga lebih menarik bagi pengunjung. Diharapkan di masa yang akan datang kawasan ini dapat menjadi tujuan wisatawan untuk melakukan kegiatan ekowisata konservasi mangrove sehingga wawasan pengunjung mengenai pelestarian alam menjadi lebih baik.

Perilaku Pengunjung dalam Menunjang Keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk

Untuk mengetahui perilaku pengunjung dalam menunjang keberlanjutan TWA dilakukan olah data untuk memperoleh nilai rata-rata (*mean*). Nilai rata-rata perilaku pengunjung dalam menunjang keberlanjutan TWA seperti yang ditampilkan pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 Perilaku Pengunjung

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku pengunjung	110	18.00	45.00	38.4455	4.34432
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Hasil olahan data, 2018

Hasil olah data menunjukkan nilai rata-rata perilaku pengunjung yaitu 38.4455. Selanjutnya dilakukan penghitungan untuk diperoleh nilai kuartil 1,

kuartil 3, dan median. Dengan nilai median = 27, kuartil 1 = 18, dan kuartil 3 = 36, maka dapat disusun garis interval seperti Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Garis Interval Persepsi Pengunjung

Dengan nilai rata-rata 38.4455, hal ini berarti bahwa perilaku pengunjung dalam menunjang keberlanjutan TWA berada pada level sangat positif. Langkah lanjutnya adalah merinci gambaran perilaku tiap pengunjung yang menunjang keberlanjutan TWA. Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11 Gambaran Sikap Perilaku Pengunjung

Kategori Sikap	Kategori Skor	Frekuensi	%
Sangat Positif	36 – 45	88	80
Positif	27 – 36	21	19.1
Negatif	18 – 27	1	0.9
Sangat Negatif	9 – 18	-	-
		110	100

Sumber: Hasil olahan data, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap perilaku pengunjung yang menunjang keberlanjutan TWA utamanya berada pada sikap sangat positif (80%), dan

positif (19.1%). Hanya 0.9% yang menunjukkan perilaku negatif dan tidak ada yang menunjukkan perilaku sangat negatif. Hal ini berarti bahwa hampir semua pengunjung (99.1%) memiliki perilaku yang mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan TWA sebagai kawasan wisata yang dilindungi.

Tetapi sama seperti hasil yang ditunjukkan pada persepsi pengunjung, walaupun perilaku pengunjung berada pada kategori sangat positif dan positif, perilaku pengunjung belum semuanya menyesuaikan dengan status kawasan sebagai kawasan wisata konservasi bakau. Hal ini tampak pada tabel di bawah ini dimana hanya 7% yang menunjukkan perilaku belajar ketika berada di kawasan TWA. Sisanya (93%) menunjukkan perilaku yang sama jika mereka berkunjung ke kawasan wisata massal, yaitu 58% melakukan kegiatan berfoto-foto, dan 35% melakukan kegiatan piknik. Higgins-Desbiolles (2010) menemukan

bukti yang signifikan mengenai betapa sulitnya implementasi prinsip keberlanjutan ini pada kehidupan nyata, yang mengakibatkan beberapa kawasan wisata menjadi *unsustainable*.

Tabel 12 Perilaku Berdasarkan Kegiatan Pengunjung

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Berfoto	64	58%
Piknik	38	35%
Belajar	8	7%
TOTAL	110	100%

Sumber: Hasil olahan data, 2018

Perilaku positif yang dimiliki pengunjung TWA menunjukkan bahwa pengunjung sudah melakukan wisata yang bertanggung jawab, di antaranya dengan tidak membuang sampah sembarangan ketika berada di lokasi. Ng (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberlanjutan (*sustainability*) dapat tercapai jika semua pemangku kepentingan (termasuk pengunjung) melakukan kontribusi positif pada dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Perilaku positif seberapa pun kecilnya (seperti tidak membuang sampah sembarangan) akan berkontribusi positif pada keberlanjutan kawasan. Hal ini didukung oleh Mihalic (2016) yang mengatakan bahwa penelitian mengenai keberlanjutan ini membantu menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dengan kebutuhan lingkungan pada pariwisata. Hasil nyatanya diterapkan dalam strategi dan kebijakan yang ditunjukkan melalui berbagai keberhasilan dan pengembangan, seperti penurunan sampah dan emisi, penghematan energi, dan

peningkatan penghasilan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Persepsi pengunjung dalam mendukung keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk berada pada kategori sangat positif. Walaupun begitu, pengunjung datang ke TWA lebih banyak (78%) untuk alasan wisata secara umum, antara lain untuk *refreshing* (18%), untuk menikmati pemandangan kawasan hutan bakau (29%), dan untuk berekreasi (31%). Hanya 22% yang menyatakan tujuan mereka berkunjung adalah untuk mempelajari konservasi bakau di TWA.

Perilaku pengunjung dalam mendukung keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk berada pada kategori sangat positif. Tetapi, hanya 7% yang menunjukkan perilaku belajar ketika berada di kawasan TWA. Sisanya (93%) menunjukkan perilaku yang sama jika mereka berkunjung ke kawasan wisata massal, yaitu 58% melakukan kegiatan berfoto-foto, dan 35% melakukan kegiatan piknik.

Persepsi pengunjung yang sudah positif dalam mendukung keberlanjutan TWA Mangrove Angke Kapuk perlu diikuti dengan perilaku yang mendukung konservasi. Agar pengunjung lebih memperhatikan aspek pembelajaran dan konservasi mangrove maka pengelola TWA perlu lebih melengkapi fasilitas pendidikan konservasi dengan memperhatikan pemenuhan tujuan pendidikan konservasi yang meliputi unsur kesadaran, pengetahuan, sikap, ketrampilan dan partisipasi. Di antaranya dengan membuat papan in-

terpretasi yang menarik, program interpretasi konservasi mangrove, serta menambah pusat informasi dan wisata cinta alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Crohn K, Birnbaum M. 2010. *Environmental Education Evaluation : Time To Reflect, Time For Change*. Evaluation and Program Planning 33:155-158.
- Direktorat Jenderal Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. 2017. *Pedoman Pendidikan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Bogor: Dephut.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. 1988. *Pedoman Interpretasi Taman Nasional*.
- Eagles, P. F. J., McCool, S.F., and Haynes, C.D. 2002. *Sustainable Tourism in Protected Areas-Guidelines for Planning and Management*. Gland, Switzerland: IUCN.
- Fitriana, Vanna. Abidin, Zainal. Endaryanto, Teguh. 2017. *Estimasi Permintaan dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Volume 5 No. 3.
- Ham, S. H. 1992. *Environmental Interpretations: A Practical Guide for People With Big Ideas and Small Budget*. Golden, CO: North American Press.
- Higgins-Desbiolles, Freya. 2018. *Sustainable Tourism: Sustaining Tourism Or Something More? Tourism Management Perspectives* 25 (2018) 157-160.
- Mihalic, Tanja. 2016. *Sustainable-Responsible Tourism Discourse – Towards ‘Responsustable’ Tourism*. Journal of Cleaner Production 111 (2016) 461-470.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Gaung Persada Press Group. Jakarta.
- Muntasib et. al. 2014. *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Ng, Siew Imm. Chia, Kei Wei. Ho, Jo Ann. 2017. *Seeking Tourism Sustainability-A Case Study of Tioman Island Malaysia*. Tourism Management 58, 101-107.
- Page, S. J., & Dowling, R. K. 2002. *Ecotourism*. Harlow, England: Prentice Hall, Pearson Education.
- Prasetijo R, Ihalauw JJOI. 2005. *Perilaku Konsumen*.). Penerbit Andi Yogyakarta.
- Rosa Y. 2008. *Validitas instrumen ukur variabel sosial bidang pemukiman*. Jurnal Pemukiman 3:4.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo. Jakarta.
- Setyawan, Ahmad Dwi. Winarno, Kusumo. 2006. *Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekotarnya: Kerusakan dan Upaya Restorasinya*. Biodiversitas Volume 7 Nomor 3.

Somantri, Ating. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Pustaka Setia, Bandung

Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

Wijayanti, Tri. 2009. *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.1 Edisi Khusus.

Peraturan dan Undang-Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman

Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.